

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Proses pendidikan mampu melahirkan ide-ide yang kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman.

Kinerja guru adalah hasil kerja nyata secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepada yang meliputi menyusun program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan evaluasi dan analisis evaluasi.

Sementara itu tugas/kewajiban guru menurut undang-undang No. 14 tahun 2005 pasal 20 dan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi No 16 tahun 2009 seorang guru harus memiliki kemampuan yaitu (a) menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan. (b) menyusun silabus pembelajaran. c) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. d) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. e) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan Jenis kelamin agama atau latar

belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran

f) Menjungjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika. g) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.¹

Seorang guru dapat menerima sebuah pekerjaan sebagai pendidik, jika ia mempersiapkan diri dengan kemampuan untuk melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya tersebut sesuai dengan yang dituntut oleh sekolah. Kemudian dalam menjalankan perannya sebagai pendidik kualitas kinerja mereka merupakan suatu kontribusi penting yang akan menentukan keberhasilan proses pendidikan di sekolah.

Guru merupakan pilar utama, yang amat mendasar bagi pendidikan resmi terlebih untuk siswa. Seringkali guru menjadi pendoman, jadi guru wajib memiliki perilaku dan keahlian yang benar berdasar pada perkembangan siswa secara umum. Sedangkan kurikulum digunakan sebagai penentu arah pendidikan. Berhasil tidaknya pendidikan sangat tergantung pada proses pengajaran guru disekolah dan kurikulum yang digunakan.

Guru merupakan individu yang menempati posisi yang memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur seorang guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan terutama yang menyangkut persoalan terutama tentang persoalan pendidikan formal di sekolah. Guru memegang peranan yang sangat dominan dan penting dalam pendidikan bagi siswa, bahkan guru sering dijadikan tokoh teladan bagi

¹ Undang- Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pasal 20

siswa. Di lingkungan sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan disamping unsur yang lain. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan pembelajaran.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik dan dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar, serta kemampuan tersebut tercermin pada kompetensinya. Berkualitas atau tidaknya proses pendidikan tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru itu sendiri.²

Pada umumnya guru memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna meningkatkan kinerjanya. Namun potensi untuk berkreasi yang dimiliki guru sebagai upaya meningkatkan kinerjanya tidak selalu berkembang secara wajar dan lancar disebabkan adanya pengaruh dari berbagai faktor baik yang muncul dalam diri pribadi guru itu sendiri maupun yang terdapat di luar pribadi guru.

Menurut Munadar, Perkembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kurikulum yang diterapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya pendidikan.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar, dan cara

² Arfah Dina. *Teori Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jurnal Edukasi Nonformal, VO. 3. NO. 1 (2022) E-ISSN: 2715-2634. h.150

yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional”.³

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan sebagai upaya pemulihan pembelajaran selama tahun 2022-2024. Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan pada satuan pendidikan yang sudah siap dan telah mendaftar dan akan dikaji ulang pada tahun 2024 sehingga terdapat evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan melihat kesiapan Sumber Daya Manusia yang akan mengimplementasikan Kurikulum tersebut. Sebelum pandemi Covid-19 satuan pendidikan menggunakan Kurikulum 2013 sebagai satu-satunya kurikulum pembelajaran, namun pada awal pandemi hingga tahun 2021, Kemendikbudristek mengeluarkan kebijakan penggunaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan).⁴

Kurikulum merdeka ini diusung sejak tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) dalam rangka menyiapkan kebutuhan-kebutuhan generasi saat ini dan berikutnya. Adanya pengembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia mulai dari kurikulum 1952 hingga kurikulum 2013 merupakan upaya menjadi lebih baik di dunia pendidikan. Perbaikan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka

³ Indah Wulan Sari, *Implementasi Literasi Digital Pada Era Kurikulum Merdeka*, Seminar Nasional LPPM UMMAT Universitas Muhammadiyah Mataram, Volume 2 April 2023, h.156

⁴ Fajrina Sulistyani, Rahmat Mulyono. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka*. Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang, 08(02), h.1999.

sejatinya adalah sebuah hal mendasar demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.⁵

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menghargai konsep keberagaman (diferensiasi) pada peserta didik. Kurikulum merdeka menghargai potensi dan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran di kelas yang harus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan bukan sebaliknya.⁶ Dengan diberlakukannya kurikulum merdeka ini banyak guru yang belum memahami secara mendalam terkait pergantian kurikulum ini sehingga banyak guru mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Di Indonesia, kurikulum disusun dan berlaku secara Nasional untuk semua sekolah sebagai bentuk mewujudkan cita-cita Nasional Bangsa Indonesia. Setiap kurikulum selalu berisikan sasaran yang dicita-citakan dalam bidang pendidikan artinya hasil belajar yang diinginkan agar dimiliki oleh anak didik. Pengembangan kurikulum dilaksanakan sebagai langkah antisipasi dalam menjawab tantangan yang muncul akibat perkembangan tersebut dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Langkah pengembangan kurikulum diatur sedemikian rupa sesuai dengan hakekatnya agar peserta didik sebagai komponen pembelajaran mendapat kompetensi yang memadai dalam menguasai dan memanfaatkan teknologi sesuai dengan yang diinginkan. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya

⁵ Ummi Inayati. "Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI". International Conference on Islamic Education, 2, 2022, h. 294.

⁶ Rahmattullah, & Syamsu, F. *Tantangan Perkuliahan Berbasis Social Distancing Masa Pandemi COVID 19 di Provinsi Aceh Tahun 2020*. Genta Mulia, 2021, h.22.

secara optimal. Dalam hal ini, guru dituntut untuk terampil memilih atau bahkan memadukan pendekatan yang menyakinkan untuk menangani kasus manajemen kelas yang tepat dengan masalah yang dihadapi.⁷

Adanya perubahan kurikulum disebabkan karena terjadinya *learning loss* (hilangnya pembelajaran) serta meningkatnya kesenjangan belajar. upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan mencanangkan Kurikulum Merdeka yang sebelumnya disebut dengan kurikulum prototype.

Kurikulum merdeka belajar ini dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel sekaligus difokuskan pada materi yang esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Tujuan dari program merdeka belajar ini yaitu agar sekolah, guru dan peserta didik diberikan kebebasan untuk melakukan inovasi dan menentukan tindakan dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga guru dan sekolah dianjurkan untuk bersikap tidak monoton dan dapat mengakomodasi secara keseluruhan karakteristik peserta didik yang beraneka ragam.⁸

Berkaitan dengan perkembangan teknologi digital saat ini harus dilihat oleh guru sebagai sebuah peluang dan memanfaatkannya dalam upaya meningkatkan minat belajar peserta didik. Saat ini hampir semua guru dan siswa memiliki perangkat pendukung TIK seperti smartphone, laptop, atau PC dengan dengan kemudahan dalam mengakses internet. Berdasarkan

⁷ Difana Leli Anggraini, Marsela Yulianti dkk, *Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka*, jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI) Vol. 1 No 3 Oktober 2022, h. 291.

⁸ Amelia Rizky Idhartono, *Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita*, jurnal Teknologi Pembelajaran DIVOSI, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, h.92.

hasil survey yang dipaparkan pada kanal websindo.com bahwa jumlah smartphone di Indonesia lebih banyak dari jumlah penduduknya yaitu sekitar 133%, sedangkan penggunaan smartphone untuk mengakses internet sebesar 60% dan PC sebanyak 22%. Peluang ini dapat digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran dengan baik, mengakses sumber-sumber belajar yang menarik baik berupa teks, audio, atau video yang dapat digunakan pada saat proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak monoton tetapi menjadi lebih menarik sehingga peserta didik dapat lebih berminat dalam belajar. Guru juga dapat mengkreasi bahan ajar mereka menjadi sebuah animasi atau video menarik dan membagikannya kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat mengakses materi pelajaran tersebut kapan saja mereka inginkan.

Dengan pemahaman guru yang tinggi untuk menyusun dan mempersiapkan bahan ajar yang menarik maka diharapkan kualitas kinerja guru meningkat. Untuk dapat memanfaatkan teknologi digital maka guru membutuhkan kemampuan literasi digital yaitu kemampuan dalam hal pengetahuan dan keterampilan menggunakan perangkat digital seperti smartphone, PC, atau laptop serta dapat mengoperasikan aplikasi pendukung sehingga dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang berkualitas. Pemanfaatan teknologi digital dalam bidang pendidikan telah menjadi bagian penting dari pengembangan kompetensi guru.

Di dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007, dijelaskan bahwa salah satu kompetensi seorang guru adalah mampu memanfaatkan perangkat TIK /

digital bagi kepentingan pembelajaran. Hal itu sejalan dengan UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mengamanatkan seorang guru untuk dapat memanfaatkan perangkat TIK untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik. Kehadiran teknologi digital tidak serta merta diterima dan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Ada beberapa alasan sehingga kalangan tertentu guru masih gagap teknologi dan tidak mengambil manfaat dan menggunakannya dalam kegiatan pembelajaran.

Perubahan pola pembelajaran pada abad 21 adalah berbasarkan tuntutan perkembangan jaman yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan khusus, termasuk berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas dan berkarakter.⁹ Sistem pendidikan di Indonesia dinilai masih kurang dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu pemerintah mulai menerapkan kurikulum Merdeka Belajar untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, pekerjaan dan teknologi.¹⁰

Pendidikan memiliki peran penting supaya generasi muda memiliki keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan mereka. Untuk itu peningkatan pelaksanaan Pendidikan menjadi sangat krusial pada saat ini.¹¹ Untuk menjawab tantangan abad 21 tersebut maka penerapan Kurikulum Merdeka Belajar semakin digalakan secara instensif untuk mendukung terwujudnya

⁹ Mariati. *Tantangan Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi*. Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora, 1(1) 2021, 749–761.

¹⁰ Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar*. Jurnal Mahesa Research Center, 1(1), 2022, h. 80–86.

¹¹ Kadek Adi Wibawa, *Meningkatkan Pemahaman Guru Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Direct Interactive Workshop*, Jurnal Cakrawala Ilmiah Vol.2, No.2, Oktober 2022, h.490.

masyarakat yang cerdas.¹² Oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan, perluasan akses dan relevansi pemanfaatan teknologi.¹³

Usaha tersebut dapat membantu terwujudnya pendidikan kelas dunia untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki minimal lima keterampilan abad 21, yaitu kolaborasi, komunikasi, kritis, kreatif dan peduli. Oleh karena itu semua pihak terutama guru diharapkan berperan aktif untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dengan intensif dan komprehensif.¹⁴

Sesuai dengan paradigma Pendidikan 4.0, siswa harus memiliki kepekaan sosial dan sekolah dapat menumbuhkan kehidupan sosial, diantaranya lembaga pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk menjawab tantangan Industri 4.0 sehingga menghasilkan sumber daya yang siap pakai dan

professional.¹⁵ Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka Belajar sangat diperlukan untuk diterapkan agar siswa dapat berkembang secara maksimal. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah terobosan baru di ini keterampilan untuk menghadapi perubahan dan perkembangan jaman.¹⁶

¹² Mantra, I. B.N., Handayani, N. D., & Pramawati, A. I., Y, *Online Learning Strategies amid New Normal Era in Indonesia*. 12(1) 2022, 54–63.

¹³ Rahardjanto, A., Husamah, & Fauzi, A, *Hybrid-PjBL: Learning outcomes, creative thinking skills, and learning motivation of preservice teacher*. International Journal of Instruction, 12(2) 2019, 179–192.

¹⁴ Mantra, I. B.N., Handayani, N. D., & Pramawati, A. I., Y, *Online Learning Strategies amid New Normal Era in Indonesia*. 12(1) 2022, 54–63.

¹⁵ Kadek Adi Wibawa, *Meningkatkan Pemahaman Guru Tentang Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Direct Interactive Workshop*, Jurnal Cakrawala Ilmiah Vol.2, No.2, Oktober 2022, h.490.

¹⁶ Uno, H. B, *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo “ Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar*, Pardigma Penelitian, 2020, 85–94.

Styaningrum menjelaskan bahwa hambatan guru dalam pemanfaatan teknologi digital adalah faktor umur dimana guru-guru yang sudah tua tidak memiliki motivasi lagi dalam mempelajari hal-hal baru.¹⁷

Menguatnya penggunaan teknologi baru dalam pendidikan adalah wujud perubahan disruptif. Penggunaan berbagai teknologi baru dalam pendidikan bukan hanya dampak langsung dari kemajuan dan kecepatan munculnya teknologi baru. Keduanya adalah faktor penting yang mengakrabkan semua aktor pendidikan dengan praktik pembelajaran dalam jaringan dan berbagai perkembangannya seperti *blended learning*, *flipped learning/classroom*, dan sejenisnya. Di mana syarat utama keberlangsungan pembelajarannya adalah ketersediaan teknologi baru, komputer atau gawai dan koneksi internet. Meski demikian, ketersediaan syarat utama itu tidak akan mempunyai makna apapun tanpa dukungan kemampuan literasi digital guru untuk mengajar.¹⁸

Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan kompetensi digitalnya dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan salah satu strategi gerakan literasi digital di sekolah tentang penguatan kapasitas fasilitator yang menekankan pelatihan kepala sekolah, guru, pengawas, dan tenaga kependidikan mengenai literasi digital.

Permasalahan tersebut salah satunya adalah baik guru maupun siswa harus mampu menyesuaikan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran agar

¹⁷ Zeth Rodo Landa, *Pengaruh Literasi Digital Guru dan Manajemen Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Peserta Didik di SMA Pelita Rantepao*, Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 05, No. 01, Maret 2021, h.720.

¹⁸ Maimunatun Habibah, *Pengembangan Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar dalam Kerangka Kurikulum Merdeka*, SITTAH: Journal of Primary Education, Vol. 3 (1), April 2022, h.77.

proses pembelajaran dapat berjalan kondusif dan tujuan pembelajaran tercapai. Respons yang mendominasi adalah kendala yang dihadapi guru dan siswa terkait penguasaan teknologi dan kondisi yang berbeda di setiap daerah. Beberapa studi mengungkapkan bahwa kompetensi informasi, komunikasi, dan teknologi guru di Indonesia belum merata di semua bidang. Selain itu, masih terdapat kesenjangan infrastruktur dan kualitas pendidikan di berbagai wilayah di Indonesia.

Berdasarkan pengamatan langsung pada bulan Maret 2023 di sekolah yang berada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kecamatan Mustikajaya masih ada guru-guru yang sudah berumur dan kurang dalam pemahaman digital dan memanfaatkan akan teknologi dalam mengajar sehingga bahan ajar hanya berfokus pada media cetak. Serta guru yang kurang dalam memahami kurikulum merdeka yang mana pada saat ini sudah diterapkan di sekolah. Ketika pelaksanaan supervisi guru, diketahui menurunnya kinerja guru disebabkan oleh guru yang kurang dalam membawa suasana kelas sehingga proses pembelajaran berlangsung menjadi sangat monoton sedangkan zaman sudah sangat berkembang membuat semua aspek terutama dibidang pendidikan agar lebih terus mengikuti perkembangan digital, guna tidak tertinggalnya oleh zaman.

Kondisi ini sejalan yang dialami oleh Guru mitra yang menyatakan bahwa, keberadaan teknologi yang berkembang sangat pesat tidak berbanding lurus dengan kemampuan guru untuk memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran. Bahkan kemampuan digital yang dimiliki oleh guru masih kalah

jauh dengan kemampuan digital yang dimiliki oleh siswa. hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk memanfaatkan sosial media seperti Instagram dan Facebook untuk mencari informasi tentang materi pelajaran.¹⁹ Keadaan saat ini merupakan cerminan dan menggarisbawahi bahwa peran guru merupakan peran yang tidak mudah diubah terutama untuk menanamkan pengetahuan akademik dan membangun karakter siswa. Namun, guru sebagai subjek kegiatan belajar mengajar tetap dituntut menguasai teknologi informasi dan komunikasi terutama demi kepentingan kelancaran proses pembelajaran.

Dari uraian-uraian di atas, mendorong penulis untuk mengadakan penelitian ini karena menurut penulis pemahaman guru tentang kurikulum merdeka dan literasi digital sangat berhubungan dengan kinerja guru. Maka penulis penulis mengkaji dan meneliti lebih detil lagi. Karenanya penulis melakukan penelitian tesis yang berjudul **“Hubungan Antara Persepsi Guru tentang Kurikulum Merdeka dan Literasi Digital dengan Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, jelaslah bahwa terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kinerja guru Sekolah Menengah Kejuruan di Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul diantaranya :

¹⁹ Krida Singgih Kuncoro, *Peningkatan Literasi Digital Guru Guna Mengatasi Permasalahan Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19*, jurnal pengabdian masyarakat, Volume 4 Nomor 1, Maret 2022, h. 19.

1. Kurang Pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka.
2. Kurangnya penguasaan guru terhadap materi atau bahan ajar.
3. Sarana dan Prasarana
4. Kurangnya Pemahaman guru tentang literasi Digital.
5. Jaminan Kesejahteraan

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimunculkan agar penelitian yang dilakukan penulis menjadi terfokus pada persoalan yang diteliti oleh penulis, oleh karena itu penulis membatasinya pada 3 variabel, yaitu:

1. Guru belum memiliki pemahaman yang baik terhadap Kurikulum Merdeka
2. Guru belum memiliki pemahaman yang baik terhadap literasi digital.
3. Guru belum memiliki kinerja yang baik pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kecamatan Mustika Jaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang sudah penulis paparkan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat Hubungan Antara Persepsi Guru Tentang Kurikulum Merdeka dengan Kinerja Guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi?

2. Apakah terdapat Hubungan Antara Literasi Digital dengan Kinerja Guru pada Sekolah Menengah Kejuruan di (SMK) Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi?
3. Apakah terdapat Hubungan Antara Persepsi Guru Tentang Kurikulum Merdeka dan Literasi Digital secara bersama-sama dengan kinerja guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui Hubungan Persepsi Guru Tentang Kurikulum Merdeka dengan Kinerja Guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi.
2. Untuk mengetahui Hubungan Antara Literasi Digital dengan Kinerja Guru pada Sekolah Menengah Kejuruan di (SMK) Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi.
3. Untuk mengetahui Hubungan Antara Persepsi Guru Tentang Kurikulum Merdeka dan Literasi Digital secara bersama-sama dengan kinerja guru pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kecamatan Mustika Jaya Kota Bekasi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori dari teori-teori sebelumnya. Karena penelitian ini bukan saja bersumber pada literatur yang ada, tetapi juga banyak sekali masukan-masukan para ahli termasuk didalamnya pembimbing penelitian tesis ini.

Penulis mengharapkan agar teori yang dikembangkan dalam penelitian ini, dapat memperkaya wawasan berpikir secara ilmiah sehingga pada penelitian-penelitian karya ilmiah berikutnya dapat memperkaya teori-teori yang digunakan. Wawasan berpikir ini sangat penting untuk diketahui dan digali, karena dengan demikian penulis dapat menemukan hal-hal apa saja yang masih perlu di olah dan dikembangkan.

Selain itu, melalui teori-teori yang digunakan, penulis dapat mengetahui kondisi dan situasi objek penelitian secara komprehensif. Dengan demikian, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan pembandingan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, baik secara internal maupun eksternal. Sehingga dapat diketahui pula faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangannya, dan dapat berkompetisi sehat dalam peningkatan kinerja.

Hal lain yang dapat digali dari penelitian ini adalah kemungkinan munculnya pengembangan konsep-konsep kontekstual yang berkenaan dengan interdependensi antara persepsi guru tentang pemahaman guru tentang kurikulum merdeka dan literasi digital yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap kinerja guru yang lebih berkualitas untuk meningkatkan mutu pendidikan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat :

- 1) Sebagai evaluasi guru dalam meningkatkan kinerja pada lembaga Sekolah Menengah Kejuruan.
- 2) Sebagai bahan rujukan dalam merumuskan materi kependidikan. Sebagai masukan bagi instansi yang berwenang tentang pentingnya persepsi guru tentang kurikulum merdeka dan literasi digital dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah dan pendidikan dalam peningkatan kinerja guru.
- 3) Pengembangan ilmu pengetahuan bagi semua yang berkepentingan dalam kependidikan untuk diterapkan di sekolah-sekolah tentang tentang pemahaman guru tentang kurikulum merdeka dan literasi digital di Sekolah Menengah Kejuruan.